

Pengaruh Persepsi Layanan Publik terhadap Migrasi di Indonesia

Mudhiah Maya Husna¹✉, Sartika Djamaluddin²¹Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesiamudhiahmaya@gmail.com

Abstract

Population mobility occurs every day. Many factors encourage individuals to make the movement. In addition to economic driving factors, social factors such as public services also influence individual decisions to migrate. Regions with good quality public services will trigger migration growth. The quality of public services is assessed on individual perceptions. This research focuses on 4 (four) perceptions of public services, namely perceptions of transportation services, perceptions of education services, perceptions of health services, and perceptions of business license services. The test was carried out using the Random Effect Probit Regression method. We find that perceptions of transportation services, education and business permits have a significant effect on migration.

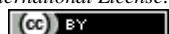
Keywords: Migration, Ublic Services, Perception, Transportation Services, Public Service.

Abstrak

Mobilitas penduduk terjadi setiap harinya. Banyak faktor yang mendorong individu untuk melakukan perpindahan. Disamping faktor dorongan ekonomi, faktor sosial seperti layanan publik juga mempengaruhi keputusan individu melakukan migrasi. Daerah dengan kualitas layanan publik yang baik akan memicu pertumbuhan migrasi. Kualitas layanan publik dinilai pada persepsi individu. Pada penelitian ini difokuskan pada 4 (empat) persepsi layanan publik, yaitu persepsi layanan transportasi, persepsi layanan pendidikan, persepsi layanan kesehatan, dan persepsi layanan izin usaha. Pengujian dilakukan dengan metode Random Effect Probit Regression. Kami menemukan bahwa persepsi layanan transportasi, pendidikan dan izin usaha berpengaruh signifikan terhadap migrasi.

Kata kunci: Migrasi, Layanan Ublik, Persepsi, Pelayanan Transportasi, Pelayanan Publik

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.

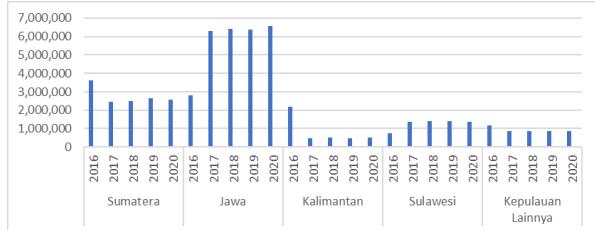


1. Pendahuluan

Mobilitas penduduk terjadi setiap harinya. Banyak faktor yang mendorong individu untuk melakukan perpindahan. Disamping faktor dorongan ekonomi, faktor sosial seperti layanan publik juga mempengaruhi keputusan individu melakukan migrasi. Daerah dengan kualitas layanan publik yang baik akan memicu pertumbuhan migrasi [1]. Kualitas layanan publik dinilai pada persepsi individu. Pada penelitian ini difokuskan pada 4 (empat) persepsi layanan publik, yaitu persepsi layanan transportasi, persepsi layanan pendidikan, persepsi layanan kesehatan, dan persepsi layanan izin usaha. Pengujian dilakukan dengan metode Random Effect Probit Regression. Kami menemukan bahwa persepsi layanan transportasi, pendidikan dan izin usaha berpengaruh signifikan terhadap migrasi.

Pulau Jawa dan Sumatera merupakan pulau yang paling padat penduduk di Indonesia, selain angka kelahiran yang tinggi, peningkatan kepadatan penduduk di dua pulau terbesar di Indonesia ini juga disebabkan tingginya tingkat migrasi [2]. Migrasi adalah berpindahnya penduduk dari satu daerah ke daerah lain. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS)

nasional tentang migrasi antar pulau di Indonesia dapat ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Migrasi Antar Pulau di Indonesia

Gambar 1 menunjukkan kalau pulau yang menjadi tujuan migrasi adalah Jawa dan Sumatera. Dua pulau terbesar di Indonesia tersebut menjadi tujuan utama bagi migran untuk menetap. Bagi sebagian imigran pulau tersebut akan memberikan jaminan hidup yang lebih layak, seperti adanya layanan publik yang lebih baik, mulai dari infrastruktur pendidikan, kesehatan atau pun layanan masyarakat lainnya. Disamping itu pilihan masyarakat untuk menetap di sebuah daerah adalah adanya harapan akan mendapatkan kehidupan yang lebih layak, terbukanya lapangan pekerjaan hingga upah yang dapat mendorong terpenuhi kehidupan masyarakat [3].

Kemudahan akses seseorang untuk melakukan perpindahan menjadi latarbelakang seseorang untuk baik menjadi salah satu alasan sejumlah kepala migrasi [4]. Adapun tujuan seseorang melakukan migrasi ialah ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik yang tidak mereka terima di daerah asalnya. Migrasi keluar yang tinggi, tentu memberikan efek yang buruk bagi daerah yang ditinggalkan. Efek baik dan buruk tentang migrasi. Efek positifnya adalah berkurangnya jumlah penduduk dan berkurangnya jumlah pengangguran. Adapun efek negatifnya adalah berkurangnya tenaga kerja muda, stabilitas keamanan yang kurang dan tenaga penggarap pertanian berkurang [5].

Studi kasus yang dilakukan bahwa migrasi memiliki efek yang tidak baik bagi daerah asalnya. Studi ini membahas tentang efek migrasi keluar tenaga kerja pada sosial-ekonomi di tempat asalnya. Penelitian menemukan bahwa migrasi dapat membawa keuntungan ekonomi melalui pengiriman uang, tetapi juga menjadi penderitaan bagi para migran itu sendiri, keluarga mereka dan ekonomi lokal di daerah asal. Berdasarkan data primer dari 200 rumah tangga, penelitian menemukan bahwa meskipun kondisi ekonomi keluarga membaik, ketiadaan ayah berdampak buruk pada pendidikan dan perilaku anak-anak yang ditinggalkan. Para istri migran terutama menghadapi masalah keamanan dan beban kerja yang meningkat dalam kegiatan rumah tangga dan pertanian. Studi ini juga menemukan bahwa migrasi dapat mengurangi pasokan tenaga kerja dan menurunkan hasil pertanian karena tingginya upah dan biaya input. Namun, produktivitas pertanian nantinya dapat meningkat melalui kompensasi dengan menginvestasikan kembali pengiriman uang sebagai input pertanian oleh migran [6].

Pada usia migran yang non produktif, layanan kesehatan yang baik dan memadai menjadi alasan utama para migran untuk pindah ataupun tidak. Hasil dari model gravitasi Poisson pseudo-maximum likelihood (PPML) telah menunjukkan bahwa kuantitas dan kualitas layanan kesehatan memiliki efek dorong dan tarik pada migrasi lansia dan mengungkapkan dua mekanisme moderasi lebih lanjut, yaitu efek kebutuhan keluarga dan efek biaya oleh pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan makalah ini memberikan bukti yang mendukung untuk pemerataan layanan kesehatan dalam tahap urbanisasi tipe baru di Cina. Bagi sebagian migran yang bertempat tinggal di wilayah layanan kesehatan yang baik, mereka tidak memiliki ketertarikan untuk melakukan migrasi [7].

Terdapat beberapa motif yang mendorong terjadinya migrasi diantaranya adanya layanan publik yang lebih baik mulai dari pendidikan, transportasi, hingga kesehatan. Migrasi yang dilakukan oleh kepala rumah tangga dapat terjadi karena ingin meningkatkan kualitas hidup yang diamati sejumlah layanan publik mulai dari layanan pendidikan, kesehatan dan layanan lainnya. Keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup merupakan motif utama yang mendorong masyarakat di berbagai daerah melakukan migrasi.

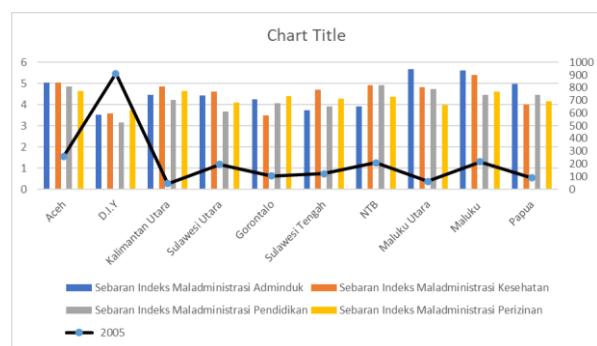
Motif untuk mendapatkan pelayanan publik yang lebih baik menjadi salah satu alasan sejumlah kepala migrasi [4]. Tidak meratanya pembangunan mendorong terjadinya disparitas layanan di negara berkembang di Asia Selatan atau pun untuk seumur hidup [8]. Masyarakat di pedesaan memiliki persepsi bahwa pelayanan publik di daerah perkotaan lebih baik dibandingkan di daerah pedesaan, sehingga banyak masyarakat desa yang melakukan migrasi sementara untuk mendapatkan pelayanan pendidikan atau untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang prima.

Layanan publik yang lebih baik menjadi salah satu alasan bagi sejumlah masyarakat migran menetap di sebuah daerah. Salah satu layanan publik yang dimaksud adalah layanan kesehatan [9]. Masyarakat migran akan menjadikan daerah perkotaan yang memiliki kelengkapan fasilitas kesehatan hingga pendidikan menjadi tujuan perpindahan. Masyarakat merasa ketika di sebuah daerah memiliki kelengkapan layanan kesehatan yang lengkap dan terpercaya maka daerah tersebut layak dijadikan tempat menetap [10]. Salah satu motif yang mendorong migrasi adalah keinginan kepala keluarga untuk mendapatkan layanan kesehatan [11]. Ketidakmerataan pembangunan dan infrastruktur di sejumlah daerah mampu memicu terjadinya gelombang migrasi [12]. Hal yang berbeda dinyatakan dimasa pandemi di China perpindahan lebih banyak terjadi dari kota ke desa, dengan alasan keamanan kesehatan, sedangkan setelah pandemi dicabut, layanan kesehatan tidak lagi mempengaruhi terjadinya migrasi di China, baik yang terjadi dari desa ke kota atau pun sebaliknya [13].

Salah satu layanan publik yang dapat memicu terjadinya migrasi adalah layanan di bidang pendidikan baik jenjang dasar hingga perguruan tinggi [14]. Pendidikan menunjukkan perkembangan pola pikir dan kemampuan yang diperoleh pada jenjang pendidikan formal. Pendidikan yang dimiliki seseorang tentunya akan menjadi bekal bagi setiap orang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak, sehingga pendidikan tersebut sesuai dengan peluang untuk mendapatkan pekerjaan [15]. Fasilitas pendidikan tidak berpengaruh kepada kecenderungan masyarakat untuk melakukan migrasi kedaerah lain [16]. Kecenderungan migrasi juga terjadi dari kota ke desa. Lahan hunian yang semakin padat dan terjadinya transformasi di bidang pangan menjadi motif bagi masyarakat untuk melakukan migrasi dari kota ke desa.

Pelayanan publik yang baik akan menciptakan kualitas layanan yang baik pula [17]. Pada dasarnya orang-orang cenderung melihat kualitas layanan secara objektif tetapi disisi lain penting juga bagi kita untuk melihat bagaimana pandangan orang-orang atau masyarakat terhadap layanan publik. Bisa jadi secara objektif layanan-layanan tersebut dinilai baik, tetapi secara subjektif apakah memadai atau tidak. Persepsi

positif pada pelayanan publik di daerah perkotaan cenderung menjadi motif untuk terjadinya migrasi sementara (risen) kedaerah perkotaan [18]. Masyarakat di pedesaan cenderung memiliki penilian kota sebagai pusat pembangunan sehingga dipastikan mereka akan dapat memperoleh layanan publik berkualitas di perkotaan. Persepsi tersebut menjadi motif untuk terjadinya migrasi dari desa ke kota di China [19]. Namun penduduk India dan Banglades lebih cenderung ingin berpindah dari kota ke desa. Akses pelayanan publik yang sulit dan mahal mendorong mereka untuk lebih memilih menggunakan layanan sederhana yang lebih pasti dan murah. Masyarakat India dan Bangladesh percaya kenyamanan dan kualitas hidup akan lebih baik di daerah pedesaan dibandingkan di daerah perkotaan yang keras dan penuh konflik [20]. Selanjutnya Tren Migrasi Keluar dan Persepsi Maladministrasi pada 10 Provinsi ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tren Migrasi Keluar dan Persepsi Mal Administrasi pada 10 Provinsi

Dapat dilihat pada gambar 2, terjadi kesenjangan yang terjadi antara jumlah migrasi keluar dengan kualitas layanan publiknya. Provinsi D.I Yogyakarta berada pada posisi maladministrasi rendah, tetapi jumlah migran yang keluar relatif banyak. Sebaliknya pada provinsi Kalimantan Utara dan Maluku Utara yang mana menduduki posisi maladministrasi tertinggi memiliki jumlah migran keluar terendah. Hal ini menunjukkan bahwa, kualitas layanan publik didaerah asal tidak satu-satunya yang menjadi faktor pendorong seseorang untuk migrasi. Terdapat berbagai macam faktor atau motif lainnya yang menjadi keputusan seseorang untuk pindah. Selain layanan publik, faktor pendorong lainnya seseorang melakukan migrasi adalah faktor ekonomi dimana meliputi upah dan kesempatan kerja yang kurang di daerah asal.

Pelayanan publik menjadi salah satu motif bagi masyarakat di Indonesia untuk melakukan migrasi dari desa ke kota. Migrasi hingga saat ini menjadi isu strategis yang mendorong terjadinya penumpukan populasi di daerah perkotaan yang menciptakan berbagai masalah sosial, sehingga penelitian yang membahas migrasi di Indonesia masih menjadi permasalahan yang menarik untuk diteliti. Memang telah banyak penelitian tentang migrasi di sejumlah negara, namun belum ada sebuah konsensus yang pasti bagaimana persepsi layanan publik untuk mempengaruhi terjadinya migrasi di Indonesia. Oleh

sebab itu novelty utama dari riset ini adalah menilai persepsi masyarakat terhadap tindakan perpindahan atau terjadinya migrasi di Indonesia yang tentu memiliki pola yang berbeda dengan perilaku migrasi di negara lain.

2. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan panel data yang bersumber dari Indonesian Family Life Survey (IFLS) yaitu IFLS-4 pada tahun 2007 dan IFLS-5 pada tahun 2014. IFLS merupakan survei rumah tangga di Indonesia yang bersifat longitudinal. Sampel yang digunakan dalam IFLS ini dapat merepresentasikan lebih dari 83 persen populasi rumah tangga di Indonesia dengan sampel lebih dari 30.000 individu dari 13 provinsi di Indonesia. Sampel IFLS berisi semua level data dari individu, rumah tangga, sampai dengan level komunitas. Dengan penggunaan data panel dalam penelitian ini dan juga dengan memasukkan serangkaian variabel sosial ekonomi dan perilaku yang lebih luas dapat menjelaskan hubungan persepsi layanan publik dan migrasi dengan lebih baik.

Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah migrasi, yang mana sumber data migrasi diambil dari buku 3A Final pada seksi MG. Variabel independen yang digunakan adalah persepsi layanan transportasi, persepsi layanan pendidikan, persepsi layanan kesehatan, dan persepsi layanan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP). Data variabel tersebut diambil dari dari buku 1 Final pada seksi PPS. Dan untuk variabel kontrolnya yaitu upah individu, tingkat Pendidikan, jumlah anggota keluarga anggota, dan usia produktif. Upah individu diambil dari buku 3A Final seksi TK, tingkat pendidikan diambil di buku 3A Final di seksi KW, jumlah anggota keluarga dan usia produktif diambil dari buku 3A final seksi MG.

Pada variabel independen persepsi layanan publik, penelitian ini hanya difokuskan pada 4 persepsi layanan publik, dimana layanan-layanan tersebut erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, dibutuhkan dan menunjang kehidupan yang lebih baik. Dan juga adanya keterbatasan data akan layanan lainnya, sehingga penelitian ini fokus pada 4 persepsi layanan publik yaitu transportasi, pendidikan, kesehatan dan SIUP.

Penelitian ini menggunakan metode ekonometri Random Effect Probit Regression. Regresi probit merupakan metode regresi yang digunakan untuk menganalisis peubah terikat yang bersifat kategorik dan perubah bebas yang bersifat kategorik, numerik atau gabungan keduanya [20]. Regresi probit merupakan salah satu model regresi nonlinear yang mana cocok dengan random effect. Model regresi probit pada data panel dituliskan adalah $\text{ProbitMigrasiit} = \alpha + \beta_i X_i + \delta_i \text{Kontrolit} + e_{it}$. α adalah parameter intersep yang tidak diketahui. $\beta_i X_i$ adalah variabel independent, δ_i Kontrolit adalah variabel kontrol dan e_{it} adalah error term yang diasumsikan berdistribusi normal dengan mean nol dan varian σ^2 .

Variabel dependen pada penelitian ini adalah status migrasi keluar individu i pada periode tahun tertentu t (migrasiit) dan variabel independent adalah persepsi layanan transportasi individu i pada periode tahun tertentu t (persepsi Layanan Transportasiit), persepsi layanan pendidikan individu i pada periode tahun tertentu t (persepsi layanan pendidikan), persepsi layanan kesehatan individu i pada periode tahun tertentu t (persepsi layanan kesehatanit) dan persepsi layanan perijinan individu i pada periode tahun tertentu t (persepsi layanan SIUPit). Variabel penjelas lain (variabel kontrol) dalam penelitian ini adalah upah individu per bulan (upahit), tingkat pendidikan yang pernah diikuti oleh individu (tingkat pendidikanit), jumlah anggota keluarga pada sebuah rumah tangga (jumlah anggota keluargait), dan usia produktifit. Secara eksplisit persamaan 1 dijabarkan sebagai berikut

$$\text{ProbitMigrasiit} = \alpha + \beta_1\text{Persepsi Layanan Transportasiit} + \beta_2\text{Persepsi Layanan Pendidikanit} + \beta_3\text{Persepsi Layanan Kesehatanit} + \beta_4\text{Persepsi Layanan SIUPit} + \beta_5\text{Upah Individuit} + \beta_6\text{Tingkat Pendidikanit} + \beta_7\text{Jumlah Anggota Keluargait} + \beta_8\text{Usia Produktifit} + \epsilon_{it}$$

Probit Migrasiit (Y) adalah probabilitas migrasi individu pada tahun 2007 dan 2014. Definisi migrasi menurut IFLS adalah individu yang pernah pindah melintasi batas desa/kelurahan dan tinggal ditempat tujuan selama enam bulan atau lebih. Dalam studi ini, rumah tangga migran didefinisikan sebagai rumah tangga yang memiliki minimal satu anggota rumah tangga yang melaporkan pernah melakukan perpindahan atau memiliki riwayat migrasi. Variabel migrasi berbentuk dummy dimana 1: jika individu pernah pindah melintasi batas desa/kelurahan dan tinggal ditempat tujuan selama enam bulan atau lebih, dan 0: jika individu tidak pernah pindah melintasi batas desa/kelurahan dan tinggal ditempat tujuan selama enam bulan atau lebih.

Pada persepsi layanan publik (X) terdapat (empat) persepsi layanan publik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu persepsi layanan transportasi (X1), persepsi layanan pendidikan (X2), persepsi layanan kesehatan (X3), persepsi layanan Surat Izin Usaha Perdagangan (X4) yang disingkat SIUP. Kualitas layanan dapat dilihat dari persepsi/anggapan dari masyarakat, yang mana definisi persepsi layanan publik disini dilihat dari kualitas layanan melalui anggapan masing-masing individu terhadap layanan publik daerah asal. Dimana variabel persepsi adalah berbentuk kategorik yaitu 1: memadai 2: hampir memadai 3: tidak memadai 4: jauh dari memadai.

Adapun pengertian dari persepsi layanan publik dinilai pada daerah asal individu. Sehingga adanya persepsi ini menentukan keputusan seseorang untuk melakukan migrasi atau tidak. Persepsi layanan publik yang memadai artinya individu beranggapan bahwa daerah asalnya, kualitas dari layanan publik sudah memenuhi standar kebutuhan, sehingga dengan memadainya layanan publik probabilitas orang migrasi akan rendah. Persepsi layanan publik hampir memadai artinya

individu memiliki anggapan bahwa layanan publik daerah asalnya hampir mencukupi standar yang dibutuhkannya, sehingga pada persepsi ini individu akan mengambil keputusan migrasi atau tidak. Pada persepsi layanan yang tidak memadai artinya individu menganggap layanan publik daerah asalnya tidak memenuhi standar kebutuhan layanannya, sehingga diperkirakan individu pada persepsi ini akan melakukan migrasi dan probabilitas migrasi akan tinggi dibandingkan yang persepsi memadai. Dan persepsi layanan publik jauh dari memadai artinya hampir sama dengan persepsi tidak memadai, dimana individu pada persepsi ini beranggapan bahwa layanan publik daerah asalnya sangat jauh dari yang diharapkan dan dibutuhkan, sehingga probabilitas migrasi pada persepsi ini akan tinggi dari pada persepsi memadai. Upah individu (X5) dalam penelitian ini berbentuk logaritma natural dan dalam satuan rupiah. Adapun definisi upah disini ialah pendapatan per bulan yang diterima individu ketika bekerja.

Tingkat pendidikan (X6) menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah diikuti individu. Variabel ini berbentuk variabel kategorik, yaitu 1: pendidikan dasar (tidak sekolah, SD, dan SMP), 2: pendidikan menengah (SMA), 3: pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Dummy ini merupakan penyederhanaan dari data IFLS-4 dan IFLS-5 yang terdiri dari kategori dimana 6: Pendidikan dasar SD, 9: Pendidikan dasar SMP, 12: Pendidikan menengah SMA, 16: Pendidikan tinggi perguruan tinggi, dan 0: tidak sekolah.

Jumlah anggota keluarga (X7) menunjukkan berapa orang anggota rumah tangga yang ikut dan pindah. Variabel ini berbentuk dummy dimana 1: jumlah anggota keluarga > 5 orang, dan 0: jumlah anggota keluarga < 5 orang. Usia produktif (X8) menunjukkan umur individu pada saat pindah. Dan dibagi menjadi usia produktif dan tidak produktif. Dimana usia ini berbentuk dummy 1: jika usia produktif < 55 tahun, dan 0: jika usia tidak produktif > 55 tahun.

Sebelum melakukan analisis regresi dilakukan terlebih dahulu uji multikolinearitas untuk mengevaluasi tingkat korelasi atau hubungan linier antara dua atau lebih variabel independen dalam suatu model regresi. Pengujian ada tidaknya multikolinearitas perlu lakukan bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variable independent.

Pada penelitian ini pengecekan multikolinearitas dilakukan dengan mengecek koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen. Semakin mendekati angka 1 maka semakin kuat dan sempurna hubungan antar variabel. Sebagian besar koefisien korelasi antar variabel independen relatif kecil yaitu di bawah 0,5 kecuali korelasi antara layanan kesehatan dan layanan pendidikan yang ternilai 0,7435. Namun demikian nilai koefisien korelasi dinilai masih wajar (korelasi tidak mencapai 0,99 atau 1). Alasan lainnya adalah penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki perbedaan probabilitas migrasi antara wilayah yang layanan publiknya memadai dan non memadai (hampir,

kurang dan jauh dari memadai) yang mana koefisien dari variabel yang berkorelasi tidak digunakan dalam perhitungan atau formula tertentu untuk kebijakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Statistik deskriptif dari data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data survei longitudinal rumah tangga Indonesia (IFLS) tahun 2007 gelombang 4 (empat) dan tahun 2014 gelombang 5 (lima). Terdapat 2,257 observasi yang berhasil dihimpun dari total keseluruhan rumah tangga. Bagian ini menyajikan statistik deskriptif mengenai variabel-variabel yang digunakan untuk menganalisis hubungan persepsi layanan publik terhadap migrasi di Indonesia.

Variabel migrasi keluar pada tahun 2007 menunjukkan standar deviasi sebesar 0,1911, dan pada tahun 2014 sebesar 0,2333. Selanjutnya variabel persepsi yang menjadi utama dalam melihat pengaruhnya terhadap variabel migrasi keluar, dimana didapatkan hasil dari persepsi layanan transportasi pada tahun 2007 dengan rata-rata sebesar 1,4764 dan standar deviasi sebesar 0,8450, pada tahun 2014 mempunyai rata-rata sebesar 1,4839 dan standar deviasinya yaitu 0,8130. Untuk variabel persepsi layanan pendidikan di tahun 2007 memiliki rata-rata sebesar 1,2921 dengan standar deviasi nya yaitu 0,6566, pada tahun 2014 nilai rata-ratanya yaitu 1,2467 dan untuk nilai standar deviasinya adalah 0,4706. Variabel persepsi layanan kesehatan pada tahun 2007 memiliki rata-rata sebesar 1,3037 dengan standar deviasinya yaitu 0,6657, pada tahun 2014 nilai rata-ratanya adalah 1,2884 dan nilai standar deviasi yaitu 0,5552. Pada variable persepsi layanan SIUP di tahun 2007 dengan rata-rata sebesar 1,3661 dan standar deviasi sebesar 0,6393, di tahun 2014 nilai rata-ratanya adalah 1,4807 dan nilai standar deviasinya 0,6890.

Pada variabel upah individu yang menjadi variable kontrol, memiliki nilai rata-rata sebesar 853.275 pada tahun 2007 dengan standar deviasi sebesar 885.183, di tahun 2014 nilai rata-ratanya adalah 1.536.008 dengan standar deviasinya yaitu 1.361.365. Variabel tingkat pendidikan pada tahun 2007 memiliki nilai rata-rata sebesar 1,8187 dengan standar deviasi yaitu sebesar 0,7999 dan pada tahun 2014 nilai rata-ratanya yaitu 1,7435 dengan standar deviasi sebesar 0,7266. Pada variabel jumlah anggota keluarga tahun 2007 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6606 dengan standar deviasinya yaitu 0,4735 dan tahun 2014 nilai rata-ratanya sebesar 0,6795 dengan standar deviasi sebesar 0,46667 dan variabel usia produktif tahun 2007 memiliki rata-rata sebesar 0,0158 dengan nilai standar deviasinya yaitu 0,1248, dan tahun 2014 nilai rata-ratanya sebesar 0,0028 dengan nilai standar deviasinya yaitu 0,0536.

Total observasi 2.257, individu sebagaimana besar (93%) pernah dilaporkan melakukan migrasi keluar yaitu pernah melintasi desa/kelurahan dan tinggal ditempat tujuan selama enam bulan atau lebih. Hanya 7% yang tidak melakukan migrasi. Kepuasan layanan publik yaitu transportasi, pendidikan, kesehatan dan perizinan usaha memadai pada wilayah tempat tinggal individu

yang pernah atau telah migrasi keluar. Sebagian besar keputusan migrasi atau tidak migrasi dilakukan individu pada wilayah yang oleh kualitas layanan publiknya memadai.

Angka 71,33% dari 2.159 individu yang pernah melakukan migrasi keluar mempunyai layanan transportasi memadai di wilayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas transportasi di suatu wilayah peluang migrasi keluar semakin tinggi. Layanan transportasi memberikan kemudahan dan memfasilitas mobilitas individu ke wilayah lain. Fakta lain menunjukkan bahwa semakin buruk persepsi layanan transportasi disuatu wilayah, semakin sulit mobilitas individu dan dengan demikian semakin rendah migrasi keluar ke daerah lain.

untuk wilayah yang layanan transportasinya jauh dari memadai, jumlah yang migrasi keluar relatif kecil yaitu hanya 3,33%. Fakta lain menunjukkan bahwa sebagian besar individu (71,43%) tidak melakukan migrasi keluar mempunyai layanan transportasi di wilayahnya yang memadai. Semakin memburuk kualitas layanan transportasi maka sedikit individu yang tidak migrasi keluar (sebagian besar melakukan migrasi keluar). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi layanan transportasi yang semakin baik dapat mendorong individu melakukan migrasi keluar atau tidak. Secara implisit dapat diduga, kemungkinan adanya faktor lain, selain persepsi layanan transportasi yang memperbesar atau memperkecil peluang terjadinya migrasi keluar.

Angka 78,65% dari jumlah individu yang migrasi keluar berasal dari wilayah yang persepsi layanan pendidikannya memadai. Individu yang melakukan migrasi keluar meskipun kualitas layanan pendidikan di wilayahnya memadai kemungkinan mempunyai ekspektasi layanan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan wilayahnya atau memiliki alasan lain. Pada kelompok yang tidak migrasi keluar, 86,73% individu berasal dari wilayah dengan persepsi layanan pendidikan memadai. Individu yang tinggal di wilayah yang layanan pendidikannya memadai cenderung tidak migrasi untuk menikmati pendidikan yang ada di wilayahnya. Sementara individu yang layanan pendidikannya jauh dari memadai cenderung tingkat migrasi keluarnya rendah.

Angka 77,95% dari total individu yang migrasi keluar berasal dari wilayah yang persepsi layanan kesehatannya memadai. Artinya terdapat hubungan positif antara persepsi layanan kesehatan dan migrasi keluar, Semakin membaik persepsi layanan kesehatan di suatu wilayah semakin tinggi tingkat migrasi keluarnya. Beberapa kemungkinan dapat menjelaskan hal ini. Diantaranya adalah tingginya ekspektasi individu terkait kualitas layanan kesehatan sehingga terdapat kemungkinan kualitas layanan kesehatan di daerah lain lebih tinggi dari memadai dibandingkan wilayah tempat tinggalnya atau adanya alasan lain individu melakukan migrasi. Kemungkinan lain adalah membaiknya layanan publik di suatu wilayah meningkatkan kualitas kesehatan fisik warganya

sehingga mobilitas fisik meningkat. Pada kelompok yang tidak melakukan migrasi keluar, sebagian besar berasal dari wilayah yang kualitas layanan publiknya memadai (79,59%). Kelompok ini cukup puas untuk menikmati layanan kesehatan yang memadai di wilayahnya. Semakin buruk layanan kesehatan maka semakin sedikit individu yang tidak migrasi (2,04%).

Dibandingkan dengan layanan lainnya, persentase yang migrasi keluar ataupun tidak migrasi yang berasal dari wilayah yang memadai layanan SIUP relatif lebih rendah yaitu 69,66% (migrasi keluar) atau 66,33% (tidak migrasi keluar). Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit individu yang migrasi keluar karena faktor ijin usaha. Semakin memadai layanan perijinan usaha di suatu wilayah maka semakin tinggi tingkat migrasi keluar. Salah satu penyebabnya diduga karena terjadi perbedaan antara tempat mendapatkan ijin usaha dengan tempat usaha. Kemudahan pengurusan perijinan memberikan kemudahan untuk berusaha. Namun perkembangan bisnis di suatu wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh ijin usaha, namun juga faktor lain seperti daya beli konsumen, kompetisi pasar, jalur distribusi, pajak dan retribusi dan faktor lainnya. Individu bisa saja memperoleh ijin bisnis di suatu wilayah namun mengembangkan bisnisnya di wilayah lain yang menguntungkan secara ekonomi.

Nilai dari rata-rata upah individu per bulan pada individu yang migrasi keluar adalah Rp 1.046.998 dan untuk yang tidak migrasi sebesar Rp 932.624. Pada tingkat pendidikan individu dengan latar belakang Pendidikan tinggi, memiliki kecenderungan bermigrasi lebih tinggi sebesar 22,97% dari pada individu yang tidak migrasi. Ini membuktikan bahwa motif seseorang dalam menentukan keputusan migrasi adanya dorongan faktor ekonomi. Individu dengan Pendidikan tinggi cenderung pindah ke daerah yang menjanjikan lapangan pekerjaan yang lebih banyak daripada di daerah asalnya.

Pada jumlah anggota keluarga dapat disimpulkan bahwa individu yang beranggotakan anggota keluarga lebih dari 5 memiliki kecenderungan migrasi lebih tinggi 86,80% dari pada individu yang memiliki anggota keluarga kurang dari 5 orang. Banyak hal-hal yang membuat individu mengurungkan niatnya untuk tidak pindah. Salah satunya adalah biaya pindahan yang cukup besar. Jumlah anggota keluarga mempengaruhi keputusan seseorang untuk migrasi. Jumlah anggota keluarga yang banyak akan membuat tanggungan dan biaya rumah tangga menjadi besar. Sehingga diperlukan tambahan biaya bagi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini tentu dapat menjadi faktor pendorong bagi individu untuk melakukan migrasi ke daerah tujuan demi meningkatkan pendapatan mereka.

Mengenai usia produktif yang menjelaskan bahwa usia produktif yakni usia <55 tahun, memiliki kecenderungan untuk tidak migrasi lebih besar sebanyak 1,02%. Dapat dikatakan bahwa usia tidak menjadi patokan seseorang untuk pindah. Berapa pun usia individu memiliki hak yang sama dalam

menentukan keputusan untuk migrasi. Dapat dilihat bahwa individu yang migrasi kembali di tahun 2014 memiliki persentase lebih kecil sebanyak 46,48% dibandingkan individu yang tidak migrasi kembali yaitu sebanyak 53,53%.

Hasil estimasi mengenai pengaruh persepsi layanan publik terhadap migrasi. Uji empiris dalam penelitian ini menggunakan Random Effect Probit Regression. Model 1 meregresi variabel Migrasi dengan variabel utama persepsi layanan yang terdiri dari persepsi layanan transportasi, pendidikan, kesehatan, SIUP. Selanjutnya model 2 menambahkan variabel kontrol.

Berdasarkan hasil estimasi, dari aspek layanan transportasi dapat disimpulkan bahwa, individu yang tinggal di wilayah yang layanan transportasi jauh dari memadai, probabilitas migrasinya lebih tinggi 0,032 persen dibandingkan memadai. Artinya, jika seseorang yang menganggap kualitas dari layanan transportasi didaerah asalnya buruk, maka individu tersebut akan melakukan migrasi. Salah satu hal yang dapat mendorong terjadinya migrasi adalah kemudahan mobilitas yang ditandai dengan sarana transportasi. Selain itu, kondisi fasilitas transportasi juga berpengaruh besar terhadap migrasi. Layanan transportasi yang memadai tentu dapat meningkatkan mobilitas dan produktivitas individu. Data deskriptif mendukung temuan ini yaitu pada Tabel 4.2 kolom 1 ditemukan bahwa individu yang bermigrasi relatif lebih besar 72 orang, dibandingkan yang tidak bermigrasi sebanyak 19 orang pada wilayah yang layanan transportasinya jauh dari memadai.

Dari aspek layanan pendidikan, dapat dilihat bahwa individu yang tinggal di wilayah yang layanan pendidikan hampir memadai, probabilitas migrasinya lebih tinggi 0,041 persen dibandingkan yang memadai. Demikian halnya dengan individu yang layanan pendidikan jauh dari memadai memiliki probabilitas migrasi 0,038 lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tinggal di wilayah yang kualitas pendidikannya memadai. Salah satu faktor yang mendorong yaitu seseorang melakukan migrasi adalah pendidikan. Karena kurangnya fasilitas pendidikan di daerah pedesaan, banyak individu yang bermigrasi ke daerah perkotaan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi [18]. Fasilitas pendidikan yang lebih bagus di daerah tujuan migrasi dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk berkembang dan lebih produktif. Karena ditempat asal masih belum memadai akan layanan Pendidikan yang bagus maka individu tetap berimigrasi. Penelitian lain menemukan bahwa individu yang tidak bertempat tinggal di wilayah metropolitan cenderung mengalami kesulitan untuk melanjutkan studi ke universitas. Data deskriptif mendukung temuan ini yaitu ditemukan bahwa individu yang bermigrasi relatif lebih besar sebanyak 36 orang dibandingkan yang tidak bermigrasi sebanyak 1 orang pada wilayah yang layanan pendidikannya jauh dari memadai.

Pada layanan kesehatan dapat dilihat bahwa pada semua variabel ini tidak signifikan terhadap individu untuk melakukan migrasi. Penelitian yang dilakukan

menemukan bahwa baik atau tidaknya layanan migrasi. Artinya adalah individu dengan pendidikan kesehatan daerah asal tidak menjadi penentu untuk tinggi cenderung untuk bermigrasi dengan asumsi seseorang bermigrasi dikarenakan rata-rata usia seseorang yang berimigrasi masih terbilang muda dan belum memberikan efek yang signifikan baik atau tidak baiknya layanan kesehatan daerah asalnya. Data deskriptif mendukung temuan ini bahwa perbandingan individu yang bermigrasi dan tidak migrasi relatif tidak jauh sebanyak 39 orang dan 19 orang pada wilayah yang layanan pendidikannya jauh dari memadai.

Hasil estimasi pada layanan SIUP, individu yang tinggal di wilayah yang layanan SIUP jauh dari memadai, probabilitas migrasinya rendah 0.610 dibandingkan dengan individu persepsi memadai. Salah satu yang melatarbelakangi individu melakukan migrasi adalah peluang ekonomi di daerah tujuan, seperti berwirausaha. Oleh sebab itu, pelayanan dalam hal izin untuk mendirikan usaha menjadi penting. Kemudahan dalam pelayanan ini akan memudahkan dalam mendirikan usaha yang selanjutnya akan dapat bermanfaat bagi perekonomian daerah migrasi. Sepanjang sejarah dunia, individu telah bermigrasi dan berimigrasi melintasi negara dan benua untuk mencari makanan, tempat berlindung, keamanan, cuaca yang ramah, peluang bisnis dan pekerjaan yang lebih baik. Sampai saat ini, individu terus berpindah untuk alasan yang sama, serta kesempatan untuk berbisnis.

Di Afrika Selatan ditemukan banyak individu berimigrasi dengan alasan terbuka lebarnya kesempatan untuk berwirausaha daerah tujuan. Tetapi terdapat penelitian lainnya yang mengatakan bahwa walaupun kesempatan untuk membuka usaha daerah migrasi sangat baik, tetapi banyak individu yang tetap bertempat tinggal daerah asal dengan alasan ekonomi atau pendapatan mereka sudah mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Data deskriptif mendukung temuan ini yaitu ditemukan bahwa individu yang bermigrasi relatif lebih sebanyak 1.511 orang dibandingkan yang tidak migrasi sebanyak 65 orang pada wilayah yang layanan SIUPnya memadai.

Selanjutnya pada variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian adalah upah menunjukkan hubungan yang positif dan tidak signifikan. Individu yang memandang upah yang tinggi di tempat asal tidak sebanding dengan upah yang tinggi daerah migrasi artinya mereka beranggapan bahwa upah yang akan diterima daerah migrasi akan lebih tinggi lagi dibanding upah yang mereka terima saat ini dan mengakibatkan masih tingginya keinginan individu untuk berimigrasi. Data deskriptif mendukung temuan ini yaitu pada Tabel 4.3 ditemukan bahwa individu yang bermigrasi relatif lebih besar sebanyak 2.159 orang dibandingkan dengan yang tidak migrasi sebanyak 98 orang pada individu yang memiliki rata-rata upah yang sebesar RP.1.046.998.

Pada variabel tingkat pendidikan, dapat dilihat bahwa individu dengan pendidikan tinggi, probabilitas migrasinya lebih tinggi 0.029 persen dibandingkan pendidikan dasar. Tingkat Pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor individu untuk melakukan

migrasi. Artinya adalah individu dengan pendidikan kesehatan daerah asal tidak menjadi penentu untuk tinggi cenderung untuk bermigrasi dengan asumsi seseorang bermigrasi dikarenakan rata-rata usia seseorang yang berimigrasi masih terbilang muda dan belum memberikan efek yang signifikan baik atau tidak baiknya layanan kesehatan daerah asalnya. Data deskriptif mendukung temuan ini bahwa perbandingan individu yang bermigrasi dan tidak migrasi relatif tidak jauh sebanyak 39 orang dan 19 orang pada wilayah yang layanan pendidikannya jauh dari memadai. Selanjutnya, hasil penelitian lain menemukan bahwa tingkat pendidikan individu berpengaruh positif terhadap migrasi. Individu yang berpendidikan tinggi akan mencari daerah yang menawarkan lapangan pekerjaan yang lebih baik sehingga akan mendorong meningkatnya migrasi pada suatu daerah. Penelitian ini diperkuat oleh data deskriptif yang menunjukkan bahwa individu yang migrasi relatif lebih besar 495 orang daripada yang tidak migrasi sebesar 10 orang pada individu dengan pendidikan tinggi.

Pada variabel jumlah anggota keluarga menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dan signifikan artinya kecenderungan individu yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 5 orang akan menurunkan probabilitas migrasi. Probabilitas migrasi keluarga yang jumlah anggota lebih dari 5 orang 0.038 lebih rendah dibandingkan keluarga yang anggota keluarganya kurang dari 5 orang. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka kecenderungan melakukan migrasi semakin berkurang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan, yang mengemukakan bahwa hampir tiga dari empat rumah tangga migran mempunyai tipe rumah tangga inti yang rata-rata mempunyai 4 anggota rumah tangga. Semakin bertambah anggota rumah tangga semakin berkurang kemungkinan terjadi migrasi. Hal ini berkaitan dengan besarnya beban tanggungan dan biaya rumah tangga. Individu yang migrasi pada keluarga lebih dari 5 orang yaitu lebih sedikit 110 orang dan yang kurang dari 5 yaitu sebanyak 2.049.

Pada variabel usia produktif tidak signifikan berkorelasi dengan migrasi. Umur individu tidak berpengaruh terhadap alasan pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Berapa pun usia seseorang berhak dalam mengambil keputusan untuk migrasi atau tidak. Temuan ini sejalan dengan data deskriptif yang mana pada persentase orang migrasi dan tidak migrasi memiliki perbedaan yang tidak signifikan yaitu sebesar 99.17% untuk migrasi dan 98.98 yang tidak migrasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan akhir yang bisa dijadikan informasi dan rujukan dalam penelitian lain maupun penelitian lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan persepsi layanan publik mempengaruhi migrasi di Indonesia, yaitu pada persepsi layanan transportasi, pendidikan dan SIUP. Layanan transportasi dan layanan pendidikan yang buruk menjadi alasan individu untuk melakukan perpindahan. Layanan transportasi yang memadai tentu dapat meningkatkan mobilitas dan produktivitas individu. Kurangnya fasilitas pendidikan di daerah pedesaan, banyak individu yang bermigrasi

ke daerah perkotaan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Akan tetapi pada layanan kesehatan tidak mempengaruhi migrasi di Indonesia. Namun ada hal menarik bahwa pada layanan SIUP yang buruk kecenderungan individu untuk migrasi relatif rendah. Layanan perijinan yang jauh dari memadai cenderung menghambat munculnya bisnis baru. Rendahnya perkembangan bisnis menyebabkan aktivitas dan mobilitas bisnis antar wilayah yang rendah dan cenderung menurunkan probabilitas migrasi. Kesempatan untuk membuka usaha di daerah migrasi sangat baik, tetapi banyak individu yang tetap bertempat tinggal di daerah asal dengan alasan ekonomi atau pendapatan mereka sudah mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk menurunkan tingkat migrasi pemerintah perlu memperbaiki persepsi masyarakat pada layanan publik dibidang transportasi, pendidikan, dan perizinan usaha. Perbaikan persepsi masyarakat dapat dilakukan dengan memperbaiki kuantitas layanan, kualitas layanan, distribusi, biaya layanan dan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, berikut saran untuk Pemerintah dalam pengambilan kebijakan maupun penelitian lanjutan yaitu agar terciptanya layanan transportasi yang baik bagi masyarakat, pemerintah perlu meningkatkan kualitas dari layanan transportasi. Saran untuk pemerintah dalam layanan pendidikan ialah meningkatkan kualitas, kuantitas dan hal lainnya yang dianggap perlu untuk menunjang layanan pendidikan yang lebih baik sehingga tidak terjadi lonjakan migrasi yang tinggi ke daerah yang layanan pendidikannya memadai. Dan juga pada layanan SIUP, pemerintah perlu mempertahankan kinerja layanan saat ini dan juga memberikan perhatian kepada pelaku-pelaku usaha yang mana hal ini dapat meningkatkan perekonomian negara.

Daftar Rujukan

- [1] Nunan, F. (2021). A Gendered Analysis of Fisherfolk Migration On Lake Victoria, East Africa. *African Identities*, 19(3), 342–358. DOI: <https://doi.org/10.1080/14725843.2021.1937046> .
- [2] Russo, G., Pires, C. A., Perelman, J., Gonçalves, L., & Barros, P. P. (2017). Exploring Public Sector Physicians' Resilience, Reactions And Coping Strategies In Times Of Economic Crisis; Findings From A Survey In Portugal's Capital City Area. *BMC Health Services Research*, 17(1). DOI: <https://doi.org/10.1186/s12913-017-2151-1> .
- [3] Chutke, A. P., Doke, P. P., Gothankar, J. S., Pore, P. D., Palkar, S. H., Patil, A. V., ... Shrotri, A. N. (2022). Perceptions of and challenges faced by primary healthcare workers about preconception services in rural India: A qualitative study using focus group discussion. *Frontiers in Public Health*, 10. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.888708> .
- [4] Kaminsky, J. A., & Faust, K. M. (2017). Transitioning from a Human Right to an Infrastructure Service: Water, Wastewater, and Displaced Persons in Germany. *Environmental Science and Technology*, 51(21), 12081–12088. DOI: <https://doi.org/10.1021/acs.est.7b03594> .
- [5] Min, S., Khoon, C. C., & Tan, B. L. (2012). Motives, Expectations, Perceptions and Satisfaction of International Students Pursuing Private Higher Education in Singapore. *International Journal of Marketing Studies*, 4(6). DOI: <https://doi.org/10.5539/ijms.v4n6p122> .
- [6] Ravera, F., Reyes-García, V., Pascual, U., Drucker, A. G., Tarrasón, D., & Bellon, M. R. (2019). Gendered Agrobiodiversity Management and Adaptation to Climate Change: Differentiated Strategies In Two Marginal Rural Areas of India. *Agriculture and Human Values*, 36(3), 455–474. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10460-018-09907-w> .
- [7] Albrekt Larsen, C. (2020). The Institutional Logic Of Giving Migrants Access to Social Benefits And Services. *Journal of European Social Policy*, 30(1), 48–62. DOI: <https://doi.org/10.1177/0958928719868443> .
- [8] Lyberg, A., Viken, B., Haruna, M., & Severinsson, E. (2012). Diversity and Challenges In The Management of Maternity Care for Migrant Women. *Journal of Nursing Management*, 20(2), 287–295. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1365-2834.2011.01364.x> .
- [9] Translation Services and the Australian 'Multicultural Policy.' (2015). *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies*, 3(4). DOI: <https://doi.org/10.7575/aiac.ijcls.v.3n.4p.43> .
- [10] Ziegler, S., & Bozorgmehr, K. (2024). "I don't put people into boxes, but. . ." A Free-Listing Exercise Exploring Social Categorisation of Asylum Seekers By Professionals In Two German Reception Centres. *PLOS Global Public Health*, 4(2 February). DOI: <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002910> .
- [11] Tillmann, J., Just, J., Schnakenberg, R., Weckbecker, K., Weltermann, B., & Münster, E. (2019). Challenges in diagnosing dementia in patients with a migrant background- A cross-sectional study among German general practitioners. *BMC Family Practice*, 20(1). DOI: <https://doi.org/10.1186/s12875-019-0920-0> .
- [12] Kuhlmann, E., Burau, V., Falkenbach, M., Klasa, K., & Pavolini, E. (2020). Migrant Carers In Europe: Double Jeopardy of Labour Market Exploitation and Hostile Environments. *European Journal of Public Health*, 30(Supplement_5). DOI: <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckaa165.107> .
- [13] Ivančík, R. (2023). Ekonomické implikácie zaist'ovania bezpečnosti (pp. 37–47). *Armed Forces Academy of General Milan Rastislav Štefánik*. DOI: <https://doi.org/10.52651/vl.c.2023.9788080406608.37-47> .
- [14] Kanayo, O., Anjofui, P., & Stiegler, N. (2019). Analysis of Ramifications of Migration and Xenophobia In Africa : Review of Economic Potentials, Skills of Migrants And Related Policies In South Africa. *Journal of African Foreign Affairs*, 6(3), 65–85. DOI: <https://doi.org/10.31920/2056-5658/2019/6n3a4> .
- [15] Wu, X., & Wang, L. (2021). Community Sample IV: Service Supply and Facility Utilization: Research on the Level of Public Services in Migrant Worker Settlements. In *Springer Geography* (pp. 441–613). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. DOI: https://doi.org/10.1007/978-981-16-4892-2_5 .
- [16] Reddy, R., Welch, D., Nosa, V., Thorne, P., & Lima, I. (2018). 2.5-06 Uptake of Hearing-Health Services Among Older People of Pacific Island Ethnicity In New Zealand. *European Journal of Public Health*, 28(suppl_1). DOI: <https://doi.org/10.1093/eurpub/cky047.075> .
- [17] Ochoa, G. L., & Ochoa, E. C. (2009). Teaching and Learning Guide for: Framing Latina/o Immigration, Education, and Activism. *Sociology Compass*, 3(2), 351–360. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2009.00194.x> .
- [18] Zisko, N., Carlsen, T., Salvesen, O., Aspvik, N. P., Ingebrigtsen, J. E., Wisloff, U., ... Milosavljevic, M. (2015). Meso Level Influences On Long Term Condition Self-Management: Stakeholder Accounts of Commonalities and Differences Across Six European Countries. *Plos One*, 10(3), 315–321. DOI: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.012889-015-1957-1> .
- [19] Hoyez, S. E. C. and A. C. (2013). Public health and migration. In *The Encyclopedia of Global Human Migration*. Wiley. DOI: <https://doi.org/10.1002/9781444351071.wbghm427> .

- [20]Lai, C.-H. (2007). Understanding the Design of Mobile Social Networking. *M/C Journal*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.5204/mcj.2607> .